

## **PENGARUH POLA ASUH KELUARGA MUDA (*TODDLERS AND KINDERGARTEN*) TERHADAP PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL ANAK USIA DINI**

Anggil Viyantini Kuswanto, Awallia Romadhona

[anggil@radenintan.ac.id](mailto:anggil@radenintan.ac.id), [romadhonaawallia@gmail.com](mailto:romadhonaawallia@gmail.com),

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Bandar Lampung, Indonesia

### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan perilaku pola asuh keluarga muda, perkembangan psikososial anak dan pengaruh pola asuh keluarga muda terhadap perkembangan psikososial anak. Perkembangan ini berkaitan dengan hubungan perilaku dan sosial dan memiliki masa kritis yang harus di lewati, disinilah peran keluarga dibutuhkan sebagai pendidik pertama, dalam menciptakan perkembangan psikososial yang baik. Metode penelitian menggunakan *mixed method* dengan *Strategi Embedded Konkuren*. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan angket, wawancara dan dokumentasi, dengan sampel 27 keluarga muda yang memiliki anak berusia 2-6 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari perilaku pola asuh menggunakan tipe demokrasi, permisif dan otoriter, perkembangan psikososial anak dikategorikan sangat baik, baik, sedang. Dan dari hasil uji regresi sederhana analisis nilai  $\text{Sig} < 0.5$  atau  $0.035 < 0.05$ ,  $H_0$  diterima artinya pola asuh memiliki pengaruh terhadap perkembangan psikososial anak. Simpulan penelitian bahwa pola asuh keluarga muda dalam membentuk perkembangan psikososial anak dikategorikan baik, anak sudah mampu melewati masa kritis berdasarkan tahapan perkembangan psikososial manusia. adapun beberapa anak yang tidak mampu melewati masa kritisnya itu dikarenakan dorongan lingkungan yang tidak kondusif.

**Kata Kunci :** Pola Asuh Keluarga muda, Perkembangan Psikososial anak usia dini

### ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the parenting behavior of young families, the psychosocial development of children and the influence of young family parenting styles on children's psychosocial development. This development is related to behavioral and social relations and has a critical period that must be passed, this is where the role of the family is needed as the first educator, in creating good psychosocial development. The research method uses *mixed method with Concurrent Embedded Strategy*. Research data collection techniques used questionnaires, interviews and documentation, with a sample of 27 young families with children aged 2-6 years. The results of the study show that from parenting behavior using democratic, permissive and authoritarian types, children's psychosocial development is categorized as very good, good, moderate. And from the results of the simple regression test analysis, the value of Sig  $< 0.5$  or  $0.035 < 0.05$ ,  $H_0$  is accepted, meaning that parenting has an influence on children's psychosocial development. The conclusion of the study is that the parenting style of young families in shaping children's psychosocial development is categorized as good, children have been able to pass through a critical period based on the stages of human psychosocial development. As for some children who are not able to pass through this critical period due to encouragement from an environment that is not conducive.

**Keywords :** Young Family Parenting Patterns, Early Childhood Psychosocial Development

## PENDAHULUAN

Lima tahun pertama kehidupan anak peka terhadap lingkungannya serta sebagai cerminan yang terjadi pada setiap perkembangan anak berikutnya, Hal tersebut, anak berada pada masa keemasan, masa kritis dan jendela kesempatan untuk mencapai kecerdasan yang optimal dikemudian hari (Hibana and Surahman, 2021, Widyastuti, 2022). Tentu bukan berarti tahun berikutnya tidaklah penting, masa ini sebagai fondasi dasar bagi perkembangan anak. terutama keluarga yang menjadi peletak pola dasar perilaku anak.

Perkembangan anak tidak berlangsung secara mekanis otomatis. Perkembangan terjadi secara simultan antara dimensi fisik, kognitif, psikososial, moral dan spiritual. masing-masing perkembangan memiliki peran penting. Perkembangan psikososial memiliki peranan yang penting dalam menumbuhkan perilaku dan sosial dalam berinteraksi. Perilaku ini dapat dinilai oleh lingkungan pada tahap ke 2 dan 3 pada perkembangan psikososial.

Menurut Erikson perkembangan psikososial anak usia 1-3 tahun, keadaan yang terjadi berada pada *autonomy vs shame and boudt*, Pada rentang usia tersebut kematangan biologis anak baik maka mampu mengontrol dirinya dan apabila tidak mampu mengontrol kematangan biologisnya atau tekanan dan ekspektasi sosial maka memiliki sikap pemalu dan ragu-ragu. Tahap ini anak belajar menyesuaikan diri pada aturan sosial tanpa kehilangan rasa kemandiriannya.

Anak mampu melewati masa krisis pada tahap *ke2*, maka tahap selanjutnya anak memasuki perkembangan usia tiga sampai dengan enam tahun atau disebut masa *initiative vs guilt*, anak belajar untuk mengembangkan inisiatifnya, ketika anak mampu mengembangkan inisiatif terhadap lingkungan dan memberi respon positif maka anak akan bertahan namun jika repon negatif

yang di terima maka anak akan memiliki perasan bersalah. Pada dasarnya masa anak-anak awal keluarga memiliki berperan penting untuk membantu dan mengajarkan anak berperilaku secara tepat dilingkungan sosialnya (Faizah, Rahma and Dara, 2017).

Pencapaian tugas perkembangan psikososial ini agar tidak terjadi keterlambatan perlunya perhatian serius, perlu memperhatikan faktor psikososial yang dapat mempengaruhi perkembangan psikososial anak, faktor yang mempengaruhi perkembangan psikososial ada yaitu kondisi fisik, psikis dan moralitas anggota keluarga, perubahan sosial budaya, perkembangan pemahaman diri, perkembangan hubungan dengan keluarga, perkembangan hubungan dengan teman sebaya dan sekolah (Darmadi, 2016, Desmita, 2013).

Keluarga diartikan sebagai yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi instrumental mendasar dan ekspresi keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan (Sri Lestari, 2016). keluarga memiliki pola atau tipe dalam membangun keluarga yang ideal bagi anggota keluarganya. Namun kenyataannya banyak keluarga yang mengalami kesulitan penyesuaian perkawinan yang hampir tidak terelakan bila suami istri mendidik anak di rumah dengan pola asuh yang berbeda. Tanpa memperhatikan tipe keluarganya, status perkawinan akan menjadi salah satu masalah yang sulit terutama di alami pasangan muda.

Pasangan muda dalam setatus perkawinan selama tahun pertama dan kedua perkawinan pasangan suami istri melakukan penyesuaian satu sama lain, terhadap masing-masing anggota keluarga dan teman-teman, menghadapi krisis atau konflik kebiasaan yang berbeda, finansial, ekspektasi sebelum

menikah, kepuasan seksual, masalah keluarga besar dan kesibukan di luar rumah. Hal terpenting ketika pasangan suami istri yang kedudukan mereka sebagai orang tua. Orang tua harus mampu bagaimana cara mereka memberikan pola asuh kepada anak, (Hurlock, 1991, Kendhawati and Purba, 2019). Status perkawinan ini menjadi problem penyesuaian terhadap penyesaian yang sedang dilakukan.

Saat penyesuaian status perkawinan mengalami perubahan yang beragam. Apabila dalam suatu keluarga tidak mampu menerapkan atau melaksanakan fungsi keluarga, seperti saling memperhatikan dan mencintai, bersikap terbuka dan jujur, orang tua mau mendengarkan anak, menerima perasaan dan menghargai pendapat anak dan lain-lain (Yusuf, 2012), keluarga tersebut mengalami stagnasi (kemandegan) atau disfungsi yang pada gilirannya merusak kekokohan konstelasi keluarga tersebut (terutama terhadap perkembangan kepribadian anak). Didukung oleh (Y. D. Setyowati, Diah Krisnatuti, And Dwi Hastuti, 2017). mengatakan bahwa Semakin matang usia istri dan suami saat menikah maka akan semakin matang juga kesiapannya menjadi orang tua dan semakin baik pula stimulasi psikososial yang diberikan.

Kesiapan sebuah keluarga saat menikah, saling menghargai dan memahami keadaan anak dengan kelebihan kekurangannya, anak dapat menjadi pribadi yang matang, supel, dan bisa menyesuaikan diri dengan baik. keberhasilan keluarga dalam perkembangan anak adalah pola asuh. Menurut Baumrind dalam buku Clara dan Wardani, Pola asuh orang tua merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak. Pola pengasuhan dalam keluarga akan memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak untuk menunjang

kelangsungan perkembangan anak (Clara and Wardani, 2020).

Data yang muncul dimasyarakat masih banyak orang tua yang belum dapat memberikan pengasuhan yang sesuai dengan perkembangan psikososial anaknya. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Mukhoirotin mengatakan bahwa Usia pernikahan mempengaruhi tingkat emosional seseorang, ibu yang menikah usia muda cenderung pola asuhnya kurang baik. Hal ini bisa berkaitan dengan pemberian kasih sayang, pengetahuan ibu tentang gizi, cara mendidik anak, dan untuk mengetahui perkembangan dan pertumbuhan anak (Titis Eka Ratna Sari Mukhoirotin, 2016).

Kondisi ini mengakibatkan timbulnya kekerasan verbal maupun fisik saat mengajarkan anaknya. Menurut hasil penelitian Kusuma dan Sutapa menunjukkan bahwa secara umum perilaku sosial emosiaonal anak selama pembelajaran daring adalah anak kurang bersikap kooperatif, toleransi, bersosialisasi dengan teman terbatas, kemudian emosi anak yang merasa bosan dan sedih, anak merasa rindu teman dan guru serta anak juga tercatat mengalami kekerasan verbal karena proses belajar yang lazim (Wening Sekar Kusuma And Panggung Sutapa, 2021).

Kemudian dari hasil penelitian studi kasus kekerasan anak memiliki dampak buruk bagi kesehatan mental dan fisik yaitu kurangnya motivasi, mengembangkan perilaku agresif atau jadi pemarah pada saat dilingkungan luar rumah dan menjadi pendiam pada saat di dalam rumah, sering tidak napsu makan, dan merasakan sakit pada fisik setelah menerima kekerasan dari orang tua (Tri Sella Margareta And Melinda Puspita Sari Jaya, 2020).

Ragam bentuk tindakan kekerasan yang dialami anak. Hal ini mengganggu kondisi

psikis sehingga mengakibatkan adanya tindakan trauma terhadap anak usia dini. adapun hasil penelitian bahwa Perubahan sikap psikososial yaitu adanya sikap pembangkang (*negativisme*), agresi (*aggression*), mementingkan diri sendiri (*selfishness*), sedangkan untuk gangguan psikoemosional sikap pemalu, emosi berlebihan (*arogansi*) (Ismi Fauziah And Others, 2020).

Kasus diatas mengemukakan bahwa, perlunya pemahaman pola asuh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam memperlakukan anak, membimbing, membina dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sehingga membentuk norma yang sesuai dengan kepribadian yang baik dimasyarakat dan mewujudkan rasa tanggung jawab kepada anak (Clara and Wardani, 2020).

Meskipun keluarga muda atau pasangan muda tersebut masih belum banyak pengetahuan maupun pengalaman, sebaiknya bagi keluarga muda menyempatkan waktu untuk belajar lebih memberikan kasih sayang, perhatiann pada anaknya dengan cara bermain bersama ataupun belajar bersama, sehingga anak tidak kurang perhatian dan merasa diperhatikan oleh orang tuanya. Sehingga perkembangan psikososial tidak terganggu.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan masih ada anak yang belum bisa mengontrol dirinya, keluarga muda yang masih bergantung dengan tradisi kebiasaan mereka saat didik keluarganya, kesibukan bekerja yang menjadikan orang tuanya sebagai pengasuh utama. Kemudian hasil pengamatan terdapat keras dalam mendidikan anak, memiliki sikap manja, kebiasaan buang air besar maupun kecil atau tidak ada *toilet training* dan sebageian besar waktunya bersama dengan kakek dan neneknya atau

orang lain (pengasuh) yang pada dasarnya masih memanjakannya sehingga sikap pengontrolan atas diri dan kemandirian anak kurang.

Permasalahan yang muncul diketahui bahwa lingkungan keluarga adalah tempat belajar pertama dan terdekat dengan anak melalui peranan anggota keluarga terutama ayah dan ibu. keluarga mempunyai peranan penting dalam pembentukan perkembangan psikososial pada anak adalah praktik pengasuhan anak. Mengasuh anak, orang tua dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya. keluarga memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan anaknya yang meliputi, pendidikan pengasuhan, agama, psikologi, makan, minum dan sebagainya (Herien Puspitawati, 2013).

Maka dari itu pendidikan dalam keluarga yang baik dan benar, akan sangat berpengaruh pada perkembangan pribadi dan sosial anak. Kebutuhan yang diberikan melalui pola asuh, akan memberikan kesempatan pada anak untuk menunjukkan bahwa dirinya adalah sebagian dari orang-orang yang berada di sekitarnya. Faktor yang mempengaruhi sosialisasi pada anak, yaitu pola pengasuhan orang tua, pengaruh teman sebaya, penerimaan diri, dan lingkungan (Hurlock, 2006). Sehingga keberhasilan perkembangan anak dipengaruhi oleh peranan keluarga dalam melaksanakan pola asuh.

Menurut Baumrind macam pola pengasuhan keluarga ada tiga yaitu penerapan pola asuh tipe permisif tidak memberikan struktur dan batasan yang tepat bagi anak. Orang tua tipe permisif cenderung mempercayai bahwa ekspresi bebas dari keinginan hati dan harapan sangatlah penting bagi perkembangan psikologis. Orang tua menyembunyikan ketidaksabaran, kemarahan atau kejengkelan pada anak. pola asuh otoriter memiliki standar mutlak yang harus

dituruti yang biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Yang dimana anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tuanya, pengontrolan yang ketat yang hampir tidak pernah mendapat pujian. Di sini orang tua lebih mengontrol pada anak. sedangkan Pola asuh demokrasi, Orang tua bersikap hangat dan dekat dengan anak, menyebutkan standar yang jelas anak anaknya, menerapkan dan mengkomunikasikan aturan dengan ketat dan jelas, orang tua lebih terbuka (Santrock, 2011).

Berdasarkan penjelasan diatas berbagai pendapat dan para ahli dapat difokuskan pada pola asuh keluarga muda serta perkembangan psikososial anak usia dini. Berdasarkan uraian latar belakang masalah, ada beberapa pokok permasalahan yang dapat dilakukan pembahasan lebih mendalam lagi, yaitu:

1. Bagaimana pola asuh keluarga muda yang memiliki anak?
2. Bagaimana perkembangan psikososial anak usia dini dari keluarga muda?
3. adakah pengaruh pola asuh keluarga muda terhadap perkembangan psikososial anak usia dini?

Mengemukakan penelitian ini memberikan kontribusi bahwa Orang tua mendapatkan informasi tentang pola asuh yang baik dalam mengembangkan perkembangan psikososial anak usia dini dan dapat mendidik sesuai dengan perkembangan., perkembangan psikososial dalam memantau perkembangan anak. dan menjadi bahan referensi dan bahan bacaan dan acuan penelitian berikutnya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode campuran atau *mixed method* (Sugiyono, 2013) dengan pertimbangan rancangan prosedur metode campuran yaitu *timing* (waktu), *weighting* (bobot), *mixing* (pencampuran), faktor teorisasi dan perspektif-perspektif

transformasi, sehingga strategi penelitian menggunakan strategi Embedded Konkuren (Yusuf, 2017).

Subjek penelitian yaitu keluarga muda yang memiliki anak pertamanya berusia 2-6 tahun di Desa Pasuruan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan dengan jumlah sampel 27 keluarga muda. Alat pengumpulan data dengan angket, wawancara dan dokumentasi. Analisis data penelitian ini dengan teknik analisis kuantitatif dan kualitatif (Yusuf, 2017).

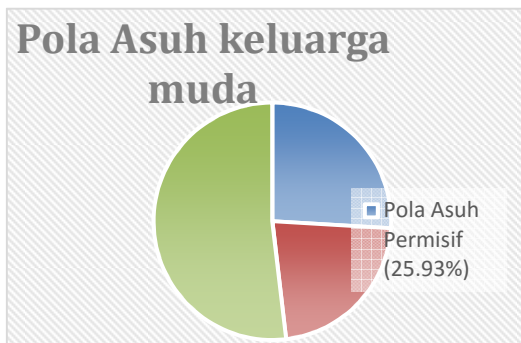
Teknik kuantitatif penelitian melalui tahapan pengujian instrument yaitu validitas dan reabilitas dan analisis data menggunakan regression analysis (Machali, 2017). Teknik analisis kualitatif menggunakan model Miles Huberman yaitu mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan Kemudian Uji keabsahan data penelitian ini menggunakan metode triangulasi Teknik (Milles and Huberman, 1994).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pola Asuh Keluarga Muda

Berdasarkan hasil temuan dilapangan pola asuh keluarga muda yang manakala dapat mempengaruhi perkembangan anak salah satunya yaitu perkembangan psikososial. Sudah diketahui berdasarkan kajian teori Tipe pola asuh orang tua ada tiga, diantaranya yaitu *Pertama*, tipe pola asuh otoriter atau tipe pola asuh yang memaksa kehendak orang tua dan anak harus selalu memenuhi tuntutan orang tua, *Kedua*, tipe pola asuh permisif atau tipe pola asuh orang tua yang memberinya kebebasan anak tanpa memikirkan baik atau tidak untuk kehidupan anak dan *Ketiga*, tipe pola asuh demokaris atau tipe pola asuh yang memberi kebebasan kepada anak akan tetapi dalam control orang tua.

Informasi diperoleh dari hasil angket, terhadap keluarga muda yang memiliki anak usia 2-6 tahun yang dapat memberikan gambaran tentang pola asuh keluarga muda di desa pasuruan. Berikut adalah bagan tipe pola asuh keluarga muda yaitu:



Jumlah keseluruhan pola asuh keluarga muda terhadap 7 keluarga muda yang menggunakan tipe pola asuh otoriter dengan persentase 22,22% , 6 keluarga muda tipe pola asuh permisif dengan persentase 25.3% dan 14 tipe pola asuh demokratis dengan persentase 51.85% keluarga muda. Adapun pembagian tipe pola asuh berdasarkan usia anak dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut:

**Tabel 1 Pengelompokan Tipe Pola Asuh Keluarga Muda**

No	Kriteria Responden	Tipe Pola Asuh Keluarga Muda		
		O	P	D
1	Orang tua keluarga muda yang memiliki anak usia 2-3 tahun	3 (11.11%)	4 (14.81%)	9 (33.33%)
2	Orang tua keluarga muda yang	4 (14.81%)	2 (7.41%)	5 (18.85%)

	memiliki anak usia 3-6 tahun			
Total		27		

Analisis penelitian yang di peroleh pola asuh dengan jumlah responden 27 keluarga muda menggunakan menggunakan tipe pola asuh otoriter permisif dan demokratis, adapun hasil yang didapat yaitu

a. Pola Asuh Otoriter

Ciri pola asuh otoriter, menekankan segala aturan yang harus di taati oleh anak yang diberikan orang tuanya. Orang tua bertindak mengontrol anak tanpa adanya adanya komunikasi terlebih dahulu kepada anaknya. anak harus menuruti setiap tindakan yang diperintahkan orang tua, tanpa adanya bantahan. Dalam hal ini, anak memiliki sikap yang kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, cemas, rendah hati, minder dalam bergaul dengan temannya, namun dissi lain anak juga bisa memberontak, nakal seperti memukul temannya.

Meskipun demikian, dalam praktiknya pola pengasuhan otoriter orang tua menggunakan hukuman sebagai alat untuk mendidik anak mereka dan orang tua seringkali menunjukkan kemarahan dan perasaan tidak senang langsung di depan anak-anak mereka. Namun Dari segi positif anak yang diasuh oleh keluarga dengan tipe pola asuh otoriter cenderung anak akan selalu mematuhi peraturan yang ada, serta memiliki control belajar untuk mandiri.

Berdasarkan Hasil wawancara dari 7 keluarga muda pola asuh sesuai dengan kajian teori tentang sikap dan perilaku orang tua tergolong kedalam pola asuh

otoriter. Adapun sikap dari hasil analisis penelitian yang diperoleh yaitu

- 1) Orang tua memberikan sebuah peraturan yang disertai dengan kusekuensinya. Orang tua pada tipe ini memberikan larangan tegas kepada anak.
- 2) Orang tua memberikan perlindungan yang berlebih seperti melarang kegiatan yang dianggap orang tua membahayakan.
- 3) Orang tua beranggapan bahwa memberikan hukuman akan membuat anak jera.
- 4) Selalu memberi pengontrol penuh dengan siapa saja bermain. seperti ketika ada anak lain memiliki perilaku nakal orang tua akan melarang dan menentukan anaknya bermain dengan siapa Melalui komunikasi antar anggota keluarga, orang tua memantau setiap batasan yang anak baik dilingkungan rumah maupun diluar.
- 5) Memberikan batasan setiap kegiatan yang dilakukan anak.
- 6) Anak tidak berperan dalam mengambil sebuah keputusan. Orang tua tipe ini melatih anak untuk mentaati aturan yang sudah diberikan kepada anak
- 7) Adanya penghargaan yang diberikan adalah bentuk apresiasi perbuatan yang baik.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan oleh orang tua keluarga muda, sikap dan perilaku orang tua dalam mendidik anak menggunakan tipe pola asuh otoriter. Tipe pola asuh ini memiliki ciri tegas dalam mendidik anak, memiliki aturan yang harus diikuti. Sesuai dengan teori diatas bahwa pola asuh otoriter

yaitu orang tua mengasuh dengan mengukur berbuat anak. Artinya, segala perilaku dan tindakan anak diatur oleh orang tua dan anak tidak dibiarkan berkembang secara bebas. Selain itu, pola asuh otoriter juga ditandai dengan pola pengasuhan orang tua yang selalu membentuk, mengontrol dan mengevaluasi perilaku anak.

b. Pola Asuh Permisif

Sifat pola asuh permisif, yaitu children centered atau segala aturan dan ketetapan keluarga ditangan anak. Apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orang tua. Orang tua menuruti kemauan anak. Anak cenderung bertindak sesuka hati anak, tanpa pengawasan orang tua. anak dibebas melakukan apa saja yang diinginkan. Sisi negative, anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Bila anak mampu menggunakan kebebasan tersebut secara bertanggung jawab, maka anak akan menjadi seorang yang mandiri, kreatif inisiatif dan mampu mewujudkan aktualisasinya.

Hasil analisis dari penelitian ini terdapat 6 keluarga muda. Pola asuh sesuai dengan kajian teori tentang sikap dan perilaku orang tua tergolong kedalam pola asuh Permisif. Adapun sikap dari hasil analisis wawancara yang diperoleh bahwa yaitu:

- 1) Keluarga muda tidak memberikan pengaturan yang baku saat mendidik anak dirumah saat bermain. pada dasarnya setiap keluarga memiliki aturan yang berbeda-beda mengenai jam bermain anak. Pada keluarga , orang tua cenderung lebih membebaskan jam bermain anak
- 2) Anak diberikan kebebasan. dapat menggunakan kebebasan itu dengan



hal yang positif seperti mendorong dan mengeksplor rasa ingin tahunya.

- 3) Orang tua memberikan arahan kepada anak tidak dengan paksaan karena orang tua mendukung setiap perkembangan dan pertumbuhan anak.
- 4) Keluarga muda lebih menggunakan perasaan sayang dan cintanya dalam menyikapi anak.
- 5) Sedikit memberikan teguran atau marahan. Beranggapan bahwa sikap marah tidak baik. anak lebih baik diberi kasih sayang.
- 6) Orang tua cenderung menuruti setiap kemauan anak. namun dengan hal ini anak cenderung memiliki sikap membantah seharusnya pada tipe pola asuh ini orang tua sebaiknya melihat seberapa besar dampak dari setiap apa yang dilakukannya.

Hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa setiap keluarga memiliki cara tersendiri dalam mendidik dan mengasuh anaknya. Namun sebagai orang tua dalam mendidik anak sebaiknya dapat menerapkan pola pengasuhan yang baik agar perkembangan psikososial anak berjalan dengan baik, sesuai dengan perkembangannya.

#### c. Pola Asuh Demokratis

Tipe pola asuh demokratis yaitu suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus dibawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral. Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena. Anak diberi kepercayaan dan dilatih untuk dipertanggungjawabkan segala tindakannya. Akibat positif dari pola asuh

ini, anak akan menjadi seorang individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab terhadap tindakantindakannya, tidak munafik, dan jujur. Namun akibat negatifnya, anak akan cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua, kalau segala sesuatu harus dipertimbangkan antara anak-anak dan orang tua.

Hasil analisis dari 14 keluarga muda yaitu pola asuh sesuai dengan kajian teori tentang sikap dan perilaku orang tua tergolong kedalam pola asuh demokratis. Adapun sikap dari hasil analisis yang diperoleh bahwa yaitu

- 1) Orang tua memposisikan anak berperan dalam mengambil keputusan atas dirinya dan mempertimbangkan keinginan anak.
- 2) Orang tua memberikan kebebasan namun dengan pengawasan dan control yang baik serta diberi kebebasan yang bertanggung jawab
- 3) Tetap menjaga kekonsistenan dalam mendidik anak dirumah. Anak harus tetap dalam pengawasan orang tua dari setiap kegiatan yang dilakukan oleh anak.
- 4) Memberikan kehangatan dan pengertian kepada anak dalam menyelesaikan permasalahan.
- 5) Orang tua dapat menerima setiap perilaku buruk anak dan memberikan pengertiannya selama dirumah
- 6) Hukuman diberikan secara rasional atau disesuaikan dengan tingkat umur yang mendidik
- 7) Orang tua memberikan hadiah dengan maksud dan tujuan dapat memberikan semangat kepada anak.

Tipe pola asuh demokratis merupakan tipe pola asuh yang memiliki

sikap terbuka antara orang tua dan anak seperti membuat peraturan-peraturan yang disetujui. Anak diberikan kebebasan pendapat, perasaan dan keinginannya dan orang tua bersikap memberi pendapat dan mempertimbangkan untuk kebaikan anak dalam melakukan aktifitas. Dengan pola asuh tipe ini anak mampu belajar dengan senang dan anak memiliki sikap dapat diterima oleh masyarakat.

Sesuai dengan pendapat Hurlock Pola asuh demokatis yaitu tipe orang tua mengakui dan menghargai apa yang dilakukan anak. Anak juga diberikan kesempatan untuk bisa melakukan semuanya sendiri, dan memilih apa yang terbaik untuk anaknya. Pola asuh demokratis juga orang tua menghargai kebebasan anak seperti menghargai setiap perilaku dan berpendapat yang diajukan, dengan bimbingan dan pengertian tentang perilaku baik dan buruk. Dengan demikian, anak akan mempunyai rasa tanggung jawab terhadap pilihannya dan berperilaku sesuai dengan norma yang ada.

Hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahawa Pola asuh adalah suatu cara mendidik anak dalam membentuk pribadi anak yang sesuai dengan aturan yang berlaku di dalam masyarakat pada umumnya. Setiap tipe pola asuh mempunyai kelebihan dan kekurangan, orang tua memiliki cara dalam mendidik anaknya dan tidak semua orang tua nyaman menerapkan pola asuh yang dianggap baik oleh orang lain, karena setiap orang mempunyai cara pandang yang beda dalam mengasuh anaknya. Orang tua merupakan model bagi anaknya, tidak hanya itu orang tua juga sebagai pengasuh dan pendidik di kehidupan pertamanya, sudah menjadi

kewajiban bagi orang tua dalam membentuk kepribadian anak sesuai dengan nilai dan norma dalam masyarakat pada umumnya. Sehingga dapat dikatakan menjadi orang tua dalam mengasuh dan mendidik merupakan proses yang kompleks, karena banyak hal yang perlu diperhatikan dalam mendidik mengasuh anak khususnya bagi keluarga muda yang baru membangun keluarga yang utuh dan bahagia.

Mendidik anak membutuhkan kemampuan dalam menyikapi anak seperti pemberian kasih sayang, pemberian kesidiplinan, pemberian hukuman, pemenuh keinginan anak, penanaman kebiasaan sikap (moral dan nilai nilai sosial) serta kecakapan dalam mengatur anak. adapun teori yang menjelaskan “jika dibesarkan dengan toleransi, maka anak akan terbiasa menahan diri. jika dibesarkan dengan pujian, maka anak akan belajar menghargai. jika dibesarkan dengan rasa aman, maka anak akan belajar menaruh kepercayaan. jika dibesarkan dengan dukungan, maka anak akan menyayangi diri sendiri dan jika dibesarkan dengan penuh kasih sayang dan persahabatan, maka anak akan belajar menemukan cinta kasih dalam kehidupannya”.

Sehingga perlunya pemahaman dalam mendidik anak. Pola perilaku yang diberikan oleh orang tua dapat dirasakan oleh anak memiliki nilai bagi anak dan memberikanefek yang baik maupun tidak dalam membentuk anak. Tipe pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anak sangat dominan dalam membentuk kepribadian anak sejak kecil hingga dewasa dan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua akan

membentuk kepribadian yang khas. Hasil yang didapat sebagian besar di orang tua keluarga sudah banyak memahami konsep pola asuh yang baik yaitu tipe pola asuh demokratis. pola asuh juga sebagai gambaran perilaku orang tua dan anak dalam membentuk perilaku dan sosial kepada orang lain. Sikap dan perilaku yang diberikan orangtua akan selalu ditiru oleh anak usia dini dan menjadi kebiasaan yang akan dilakukan oleh anak dalam kehidupan.

## 2. Perkembangan Psikososial Anak Usia Dini

Hasil penelitian data perkembangan psikososial anak usia 2-6 tahun. Dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut menunjukkan bahwa perkembangan psikososial anak usia dini di desa pasuruan Lampung selatan mayoritas dalam kategori Baik sebanyak 14 adapun 6 responden berkategori sangat baik dan 7 responden berkategori cukup baik. berikut adalah gambar persentase dari hasil perkembangan psikososial anak usia dini yaitu :

Adapun pembagian hasil perkembangan psikososial usia dini berdasarkan usia dapat disajikan pada table 2 sebagai berikut :

**Tabel 2**

### Pengelompokkan Perkembangan Psikososial Anak Usia Dini

No	Kriteria Responden	Perkembangan Psikososial Anak Usia Dini			
		Sangat Baik	Baik	Cukup Baik	Kurang Baik
1	anak usia 2-3 tahun	4 (14.81%)	8 (29.63%)	4 (14.81%)	-
2	anak usia 3-6	2 (7.41)	6 (22.22)	3 (11.11)	-

tahun	%)	%)	%)	
Total	27			

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar kategori perkembangan psikososial anak usia 2-3 tahun yaitu baik sebesar 29.63% dan besar kategori perkembangan psikososial anak usia 3-6 tahun yaitu baik sebesar 22.22%.

Hasil analisis penelitian melalui pedoman angket perkembangan psikososial anak usia 2-3 tahun dengan 16 Anak, dapat dikategorikan perkembangan psikososial anak atau perilaku dan sosial anak baik dan berdasarkan hasil perkembangan psikososial anak yaitu terdapat 4 Anak memiliki perkembangan psikososial yang sangat baik, Kemudian 8 Anak yang memiliki kategori perkembangan psikososial yang baik ,dan 4 Anak memiliki perkembangan psikososial yang cukup baik hal ini dapat dilihat dilihat dari kemampuan anak belajar untuk mengendalikan perasaannya dan kemandiriannya.

Kemudian dari analisis penelitian melalui pedoman angket perkembangan psikososial anak usia 3-6 tahun dengan 11 anak. diantaranya 2 anak yang memiliki kategori sangat baik, 6 anak yang memiliki kategori baik dan 3 anak yang memiliki perkembangan psikososial yang cukup baik yaitu. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan anak bersosialisasi dan kemampuan berperilaku inisiatif

Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar perkembangan psikososial anak usia dini didesa pasuruan penengahan kabupaten lampung selatan memiliki perkembangan yang baik dengan penerapan tipe pola asuh demokratis. Adapun analisis yang didapat dari hasil penelitian ini yaitu:

Perkembangan psikososial anak dengan pola asuh otoriter

- a. Analisis data yang diperoleh terdapat perkembangan perkembangan psikososial anak yang memiliki perkembangan baik sebanyak 2 orang dan cukup baik 5 orang. Perkembangan psikosisoal anak yang diterapkan pola asuh otoriter memiliki nilai yang lebih rendah daripada anak yang mengalami kecenderungan pola asuh permisif dan demokratis . tipe pola asuh otoriter cenderung dikenal dengan pola asuh yang keras, kaku dan tegas . Namun, sikap demikian melatih anak agar taat pada peraturan. Hasil temuan tipe pola asuh otoriter orang tua akan membuat anak mandiri dalam bertingkah laku dan mengambil keputusan.
- b. Perkembangan psikososial anak dengan pola asuh permisif

Analisis data yang diperoleh terdapat perkembangan perkembangan yang memiliki perkembangan baik sebanyak 4 orang dan cukup baik 2 orang. Pada penelitian ini perkembangan psikososial anak usia dni terbentuk karena adanya pembiasaan yang diterapkan oleh orangtua. Sedangkan pada orang tua yang permisif cenderung tidak jelas dalam menetapkan aturan. Misalkan ketika anak melanggar peraturan yang telah ditetapkan orang tua akan menerima perilaku yang dilakukan anak meskipun itu hal yang salah. Hal tersebut sama dengan membiasakan hal buruk, jika orang tua tetap menuruti keinginan anak tanpa melakukan batasan atau kontrol.

Menerapkan pola asuh permisif akan menjadikan perkembangan kepribadian anak menjadi tidak terkontrol, dan mudah mengalami kesulitan jika menghadapi larangan-larangan yang ada

dilingkungannya. Hal tersebut terjadi karena pada Penerapan asuh permisif orang tua memberikan kekuasaan penuh pada anak tanpa adanya tuntutan kewajiban dan tanggung jawab. Pada tipe ini orang tua kurang kontrol terhadap perilaku anak, dan hanya berperan sebagai pemberi fasilitas.

- c. Perkembangan psikososial anak dengan pola asuh demokratis

Analisis data yang diperoleh terdapat perkembangan psikososial perkembangan sangat baik sebanyak 6 orang dan baik 8 orang. Pada pola asuh ini anak akan mencapai perkembangan yang positif, karena anak didukung melalui penghargaan dan pengakuan yang diberikan orangtua. Dengan begitu anak akan merasa percaya diri dan dihargai. Pada gaya pengasuhan ini orang tua memegang kendali anak namun tidak mengendalikan anak sesuai dengan apa yang diinginkan, namun lebih mengontrol anak demi perkembangan kepribadian anak yang sesuai.

Pola asuh demokratis anak lebih bisa mengeksplere keingintahuannya, karena orang tua akan selalu mendukung. Dengan begitu anak akan terus mengembangkan rasa ingin tahunya tanpa rasa takut, karena orang tua demokratis akan senantiasa menghargai pendapat anak. Sehingga anak pada pola asuh ini akan mampu menjadi orang yang dapat menghargai krtitik yang disampaikan oranglain, dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi untuk terus bereksplorasi.

Dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian yang di dapat sebagian besar perkembangan psikososial baik di pengaruhi oleh pola asuh keluarga muda

menerapkan tipe pola asuh demokratis. Adapun perkembangan psikososial yang cukup baik di pengaruhi oleh pola asuh keluarga muda tipe otoriter. Maka dapat di perkuat dengan pendapat Nirwan bahwa pentingnya pengetahuan masyarakat terutama keluarga (ibu) dan mengetahui hal-hal yang harus dilakukan terutama dalam hal perkembangan psikososial anak.

Perkembangan psikososial anak usia dini di desa pasuruan kecamatan penengahan dapat dikategorikan perkembangan yang sudah mencapai perkembangan psikososial yang baik. Adapun cara orang tua mendorong prilaku dan sosial anak agar perkembangan anak dapat bersosialisasi dilingkungan masyarakat baik yaitu *Pertama*, pembiasaan. Walaupun pembiasaan terkadang membutuhkan proses pengulangan secara terus-menerus, hal tersebut dapat membantu anak dalam mengembangkan sikap dan prilaku anak yang baik sehingga dapat tertanam dengan baik. disaat pembiasaan anak dilakukan pemberian stimulus berupa hal-hal yang menarik seperti pemberian hadiah, motivasi berupa kata-kata seperti pintar sekali, baik sekali, hebat dan sebagainya atau Pemberian stimulus secara langsung ditujukan pada anak akan membuat anak memiliki kepercayaan diri dalam melakukan aktifitasnya.

*Kedua* yaitu memodeling seorang anak lainnya. orang tua memberikan contoh baik dengan melihat prilaku temannya. Dengan begitu anak dapat belajar dengan melihat secara langsung. *Ketiga*, Metode bercerita, dalam metode bercerita, anak diajak berimajinasi untuk dapat berperilaku percaya diri. Menemukan nilai-nilai kebaikan.

*Keempat* yaitu metode permainan semenarik mungkin sehingga anak dapat turut serta dalam mesetiap aturan yang diberikan.

Keluarga merupakan role model bagi anak dalam berperilaku dan bersosialisasi. Pola asuh yang diterapkan keluarga sangat mempengaruhi perkembangan psikososial anak, dimana orang tua yang menerapkan pengasuhan yang tepat akan membuat anak berada pada tahap perkembangan psikososial anak yang baik. adapun hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kurangnya pemberian stimulus oleh orang tua akan memiliki prilaku yang menyimpang tidak sesuai dengan perkembangan anak

### **Analisis Pengaruh Pola Asuh Keluarga Muda Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Dini**

Kebiasaan orang tua, ayah atau ibu, dalam memimpin, mengasuh, dan membimbing anak dalam keluarga akan mempengaruhi tumbuh dan kembang anak, termasuk mempengaruhi perkembangan psikososial anak usia dini. dalam hal ini, perlunya mengetahui informasi mengenai pola asuh yang tepat. Setelah keluarga mengetahui cara yang tepat dalam mendidik anak. orang tua akan mendidik anak dalam membentuk perilaku prososial yang baik untuk anak.

Sikap dan perilaku dalam keluarga dapat dilihat dari cara orang tua menanamkan kedisiplinan, menyikapi emosi, dan cara orang tua dalam mengontrol anak. Tipe pengasuhan disetiap keluarga memiliki pola asuh yang variasi. Ada orang tua yang hangat dan menerima, ada yang tidak merespon dan menolak, ada yang menurut hal terbaik dari anaknya, dan menolak anak,

ada yang menuntut hal terbaik dari anaknya, dan ada orang tua yang membiarkan dan tidak menuntut apa –apa dari anaknya.

Kemudian perkembangan psikososial adalah suatu kondisi yang terjadi pada individu yang mencakup aspek psikologis dari individu (pikiran, perasaan dan perilaku) dan sosial mengacu pada hubungan eksternal individu dengan orang-orang disekitarnya. Erikson memaparkan teorinya melalui konsep polaritas yang bertingkat/bertahap. Ada 8 (delapan) tingkatan perkembangan yang akan dilalui oleh setiap individu. Jika setiap tingkat dapat ditangani dengan baik, maka akan memiliki perkembangan yang baik akan tetapi setiap perkembangan tidak ditangani maka tidak baik. adapun tingkat yang diteliti yaitu pada tahap kedua dan ketiga. Yaitu *Autonomy versus Shame and Doubt* (1-3 tahun). dan Tahap III *Initiative versus Guilt* (3-6 tahun).

Setelah diteliti dan di hitung melalui bantuan *Program Software SPSS Versi 26* terdapat pengaruh antara pola asuh keluarga muda dengan perkembangan psikososial anak usia dini. hal ini disebabkan karena pola asuh yang diberikan kepada anak dapat berdampak pada perkembangan psikososial anak. Adapun faktor pola asuh yang dapat mempengaruhi seperti kepribadian orang tua, usia orang tua, pendidikan orang tua, jenis kelamin, status sosial ekonomi, jenis kelamin anak, usia anak, temperamen anak, kemampuan anak, dan situasi yang dihadapi orang tua. Hal ini cara orang tua mendidik anak dapat mempengaruhi perkembangan anak.

Hasil penelitian yang diperoleh tentang pola asuh keluarga muda di Desa Pasuruan Penengahan Lampung Selatan terhadap perkembangan psikososial anak usia dini menunjukkan perkembangan yang baik, kebanyakan keluarga muda di desa pasuruan menggunakan tipe pola asuh demokratis. anak mendapatkan rasa cinta dan kasih sayang

dengan baik, pemberian nasehat dengan cara bermusyawarah, berdiskusi kepada anak sebelum memutuskan sesuatu, dan mengajarkan anak tentang hal-hal yang positif dan menegur secara halus ketika anak melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan aturan keluarga yang disepakati.

Berdasarkan analisis konflik yang sering terjadi diusia pernikahan atau lamanya hubungan perkawinan 0-10 tahun keluarga di Desa Pasuruan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan diantaranya yaitu masalah pengasuhan anak seperti disiplin anak, keamanan di rumah yang berdekatan dengan jalan raya di desa dan masalah komunikasi keluarga. kemudian kurangnya pemahaman dan kesiapan yang baik dalam mendidikan anak dari kebiasaan menuruti sikap dan perilaku yang diajarkan orang tuanya, adapun keluarga yang masih tinggal bersama kedua orang tuanya hal ini membuat anak lebih dekat dengan neneknya, dan mengutamakan seorang ibulah yang berperan.

Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian kurangnya komunikasi, kesiapan dan pemahaman dalam mendidik anak hal ini akan mempengaruhi intensitas komunikasi antara keduanya dan berpengaruh kedekatan pasangan dan juga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan mendidik anak. Lamanya usia perkawinan juga dapat membuat seseorang lebih memahami kapan saat emosi pasangan naik turun sesuai dengan kebiasaan sehari-hari, sehingga berakibat pada proses pengambilan keputusan yang seringkali diawali tawar menawar antara suami istri tidak mengakibatkan konflik antara keduanya. berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden mempunyai usia perkawinan yang relatif diatas rata-rata.

Meskipun konflik-konflik pernikahan berbeda pada setiap pasangan, disebutkan beberapa sumber konflik pasangan yang

biasanya muncul di awal pernikahan, Maka perlunya sebagai orang tua dalam membangun sebuah keluarga memiliki memahami dan kesiapan dalam mendidik anak dengan baik. karena Keluarga merupakan tempat untuk memperoleh sebuah kenyamanan, kasih sayang, cinta dan juga pembelajaran keteladanan. Dalam hal ini keluarga berperang penting dalam perkembangan dan pertumbuhan anak. Pola pengasuhan yang diterapkan harus dipahami sebelum diterapkan kepada anak, didikan yang diberikan pada anak akan sangat menentukan perilaku anak kedepannya.

Sehingga peran orang tua dalam keluarga memiliki kewajiban memberikan pengasuhan yang positif dan mengarahkan anak-anak untuk mampu menghadapi konflik-konflik disetiap perkembangannya. Adapun orang tua yang terlalu protektif pada anak yang selalu mengawasi dengan ketat, selalu dicegah dan dilarang dalam berbagai aktifitas, dengan alasan takut kotor, khawatir kecelakaan dan lain sebagainya dapat berakibat fatal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Orang tua sebagai pendidik dalam keluarga memiliki kewajiban membekali anak untuk kehidupan di masa depan, yaitu dengan cara memberikan pengajaran yang baik dan suasana lingkungan keluarga yang dapat memberikan kesempatan dan dukungan yang diperlukan anak dalam mengembangkan dirinya. Sebagaimana yang dikemukakan bahwa, perilaku orang tua berpengaruh terhadap perlakuannya pada anak sehingga anak dalam menyikapi lingkungan bergantung pada baik buruk yang diberikan orang tua kepadanya. Adapun menurut teori yang menyatakan “Relationship with family members and parenting are important influences on children’s development”, ia berpendapat bahwa hubungan antara anggota keluarga dan pola

pengasuhan sangat penting dalam mempengaruhi perkembangan anak.

Hasil penelitian yang disajikan dapat diketahui bahwa terdapat kecenderungan pola asuh yang ditunjukkan oleh orang tua. Pola asuh ini memberikan pengaruh terhadap nilai perkembangan psikososial anak usia dini. Penggolongan nilai pola asuh berdasarkan indikator menunjukkan kecenderungan pola asuh orang tua terhadap subyek penelitian serta besar nilai perkembangan psikososial yang diperoleh dari subyek. Berdasarkan pada penggolongan nilai pola asuh berdasarkan indikator tersebut dapat diketahui bahwa kecenderungan pola asuh orang tua yang demokratis memberikan perkembangan psikososial anak memiliki perkembangan psikososial yang baik.

Pola asuh demokratis lebih tinggi dari subyek yang diasuh dengan pola asuh otoriter dan permisif. dapat diketahui bahwa terdapat 14 tipe pola asuh demokratis dengan persentase 51.85%, 7 keluarga muda yang menggunakan tipe pola asuh otoriter dengan persentase 22,22% dan 6 keluarga muda tipe pola asuh permisif dengan persentase 25.3%. mengindikasikan bahwa nilai perkembangan psikososial anak usia Baik sebanyak 14 yang di pengaruhi oleh tipe pola asuh otoriter, permisif dan demokratis adapun 6 responden berkategori sangat baik di pengaruhi tipe pola asuh demokratis dan 7 responden berkategori cukup baik dipengaruhi pola asuh otoriter dan permisif.. Dengan demikian jika dibandingkan dengan kedua macam pola asuh (permisif dan otoriter) dapat dijadikan acuan bahwa pola asuh demokratis lebih cenderung memberikan kesempatan untuk memiliki tingkat perkembangan psikososial anak baik.

Hal ini dapat diketahui pula dari hasil uji regresi yang dilakukan. memperlihatkan nilai pola asuh dalam mempengaruhi perkembangan psikososial anak usia dini.

Adapun besar yang di dapat dalam perkembangan psikososial anak usia dini sebesar 17% dalam membentuk perkembangan psikososial anak usia dini. Dengan demikian dapat diketahui dan disimpulkan bahwa dalam penelitian ini pola asuh keluarga muda memberikan pengaruh yang signifikan dalam membentuk perkembangan psikososial anak.

Berdasarkan jenis pola asuh yang baik yaitu demokratis dimana dari hasil penelitian perkembangannya baik, hasil penelitiannya anak memiliki sikap percaya diri, mandiri, serta memiliki tanggung jawab. Kemudian jika dibandingkan dengan pola asuh otoriter dan pola asuh permisif anak berada pada fase tipe pola asuh cukup baik hasil penelitian si anak menjadi memiliki sikap pemalu, dan takut akan situasi.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat faktor lain sebanyak 83% mempengaruhi Perkembangan psikosoial anak usia dini selain pola asuh orang tua. Misalnya ditinjau dari faktor pengalaman tangka orang tua, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

## PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, Kesimpulan yang dapat diambil yaitu *Pertama* Pola asuh keluarga muda menggunakan tiga tipe pola asuh yaitu pola asuh permisif sebanyak 25,93%, pola asuh otoriter sebanyak 22.22%. dan Tipe pola asuh demokratis sebanyak 51.85%, *Kedua*, Perkembangan psikososial anak usia dini terdapat 6 anak yang memiliki kategori sangat baik sebesar 22.22%, 14 anak sudah memiliki perkembangan psikososial yang baik sebesar 51.85%, dan 7 anak usia dini memiliki perkembangan psikososial cukup baik sebesar 25.92%. Perkembangan psikososial anak usia dini sudah mampu melewati masa kritis berdasarkan tahapan perkembangan psikososial

manusia. adapun beberapa anak yang tidak mampu melewati masa kritisnya itu dikarenakan dorongan lingkungan yang tidak kondusif. *Ketiga*, Pola Asuh yang diberikan keluarga muda dari perhitungan yang dilakukan melalui *program software SPSS versi 26 for windows* di dapat nilai sig. < dari pada 0.05 atau  $0.035 < 0.05$ , maka dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh keluarga muda (X) dengan perkembangan psikososial anak usia dini (Y). Jika orang tua menggunakan pola asuh demokratis maka akan membuat anak mandiri, akan tetapi jika menggunakan Pola asuh Otoriter akan membuat anak dalam tekanan, sedangkan jika menggunakan pola asuh permisif akan membuat anak menjadi manja dan memiliki ketergantungan terhadap orang tua.

## PUSTAKA

- Clara, E. and Wardani, A.A.D. (2020) *Sosiologi Keluarga*. Jakarta Timur: UNJ PRESS.
- Darmadi, H. (2016) *Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini dalam Cakrawala Pendidikan Islam*. Bogor: Guepedia Publisher.
- Desmita (2013) *Psikologi Perkembangan*. bandung: Remaja Rosdakarya.
- Faizah, Rahma, U. and Dara, yuliezar perwira (2017) *Psikologi Pendidikan Aplikasi Teori di Indonesia*. Malang: UB Media.
- Fauziah, I. *et al.* (2020) 'Analisis Gangguan Psikososial Dan Emosional Aud Di Ra Nurul Iman Medan Belawan Selama Pembelajaran Berbasis Daring', *Kumara Cendekia*, 8(3), p. 316. doi:10.20961/kc.v8i3.44282.
- Hibana and Surahman, S. (2021) 'OPTIMALISASI PERKEMBANGAN



- ANAK MELALUI DETEKSI DINI TUMBUH KEMBANG ANAK’, *Qurroti: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), pp. 58–66. Available at: <http://www.tjybjb.ac.cn/CN/article/downloadArticleFile.do?attachType=PDF&id=9987>.
- Hurlock, E.B. (1991) *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi Kelima)*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E.B. (2006) *perkembangan Anak (Jilid 1)*. Jakarta: Erlangga.
- Kendhawati, L. and Purba, F.D. (2019) ‘Hubungan Kualitas Pernikahan Dengan Kebahagiaan Dan Kepuasan Hidup Pribadi: Studi Pada Individu Dengan Usia Pernikahan 1-5 Tahun Di Bandung’, *Jurnal Psikologi*, 18(1), p. 106. doi:10.14710/jp.18.1.106-115.
- Kusuma, W.S. and Sutapa, P. (2021) ‘Dampak Pembelajaran Daring terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak’, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), pp. 1635–1643. doi:10.31004/obsesi.v5i2.940.
- Lestari, S. (2016) *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam keluarga*. Jakarta: Pranamedia Grup.
- Machali, I. (2017) *Metode Penelitian Kuantitatif Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan dan Analisis dalam Penelitian Kuantitatif*. (Yogyakarta: MPI).
- Margareta, T.S. and Jaya, M.P.S. (2020) ‘KEKERASAN PADA ANAK USIA DINI (STUDY KASUS PADA ANAK UMUR 6-7 TAHUN DI KERTAPATI)’, *Wahana Didaktika*, 18(2), pp. 171–180.
- Milles, M.B. and Huberman, A.M. (1994) *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publications, Inc.
- Mukhoirotn, T.E.R.S. (2016) ‘Hubungan Usia Pernikahan Dengan Pola Asuh Anak Di Desa Tenggiring Sambeng Lamongan’, *Jurnal Insan Cendekia*, 4(1), pp. 15–20.
- Puspitawati, H. (2013) *Pengantar Studi Keluarga*. IPB Press: Bogor, Id.
- Santrock, J.W. (2011) *Masa Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Setyowati, Y.D., Krisnatuti, D. and Hastuti, D. (2017) ‘Pengaruh Kesiapan Menjadi Orang Tua dan Pola Asuh Psikososial Terhadap Perkembangan Sosial Anak’, *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 10(2), pp. 95–106. doi:10.24156/jikk.2017.10.2.95.
- Sugiyono (2013) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widyastuti, T.M. (2022) ‘MODUL-PERKEMBANGAN-MORAL dan AGAMA ANAK USIA DINI’, p. 103.
- Yusuf, M. (2017) *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: kencana.
- Yusuf, S. (2012) *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.